

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu memperoleh Visa terbesar, oleh karena itu tujuan dari *United Nation of World Tourism Organization* (UNWTO) adalah untuk mengentaskan kemiskinan dengan pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan pembentukan program *Sustainable Tourism Eliminating Poverty* (ST-EP). Hal ini dapat terlihat dari semakin berkembangnya kegiatan wisata alternatif. Salah satunya ialah kegiatan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat miskin (*pro-poor tourism*) (UNWTO, 2002).

ST-EP atau Pariwisata Berkelanjutan melalui Pengentasan Kemiskinan, berusaha fokus kembali pada pariwisata berkelanjutan salah satunya dalam hal sosial, sebagai alat utama untuk menghilangkan kemiskinan di negara-negara miskin atau sedang berkembang di dunia. Pariwisata sudah menjadi salah satu sumber utama pendapatan Visa dan penciptaan lapangan pekerjaan di banyak negara miskin dan berkembang (UNWTO, 2002).

Kondisi kemiskinan global yang semakin memprihatinkan, menyebabkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan tujuan pembangunan yaitu *Millenium Development Goals* Tahun 2015 (MDG's 2015) guna mengatasi kemiskinan global. Terdapat delapan program yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan diantaranya menghapus kemiskinan dan kelaparan ekstrim; memenuhi pendidikan dasar universal; kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; mengurangi angka kematian bayi; meningkatkan kesehatan ibu, memerangi

HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya; mewujudkan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan dan mengembangkan kemitraan pembangunan global (Hermantoro, 2009).

Kemudian kemiskinan perkotaan menjadi suatu fenomena di negara-negara berkembang diikuti dengan fenomena urbanisasi yang menjadi salah satu penyebab munculnya kampung kumuh perkotaan. Hal ini sependapat dengan Klepsch (2010) bahwa banyak kota di negara berkembang harus mengatasi pertumbuhan populasi yang cepat, urbanisasi yang cepat dan polarisasi dalam masyarakat yang mengarah lebih lanjut seperti pemenuhan lapangan pekerjaan dan kebutuhan permukiman.

Kemiskinan merupakan masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Laporan Bank Dunia (2006) menunjukkan terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi kemiskinan, yaitu pendidikan, jenis kelamin, jenis pekerjaan, akses terhadap layanan kesehatan dasar dan infrastruktur serta lokasi geografis. Kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai ketidak mampuan ekonomi tetapi juga ketidak mampuan untuk mewujudkan hak-hak dasar termasuk kebutuhan pangan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup serta rasa aman dari perlakuan atau ancaman kekerasan (BPS, 2019).

Faktor lain yang membuat masalah kemiskinan wilayah perkotaan yakni terjadi karena kegiatan ekonomi formal di perkotaan yang tidak mampu menyerap tenaga kerja dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih rendah, sehingga memungkinkan tenaga kerja dengan produktivitas rendah untuk bekerja pada sektor informal (Lacabana dan Cariola, 2003 dalam Bela, 2019). Oleh karena itu, fenomena kemiskinan seringkali ditandai dengan tingginya tingkat

pengangguran dan keterbelakangan yang tinggi, seperti kurangnya akses terhadap tempat tinggal dan jasa layanan perkotaan lainnya yang mengindikasikan bahwa pendapatan dan daya beli di kawasan permukiman tersebut tergolong rendah. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kapasitas berusaha dan memiliki kesempatan yang terbatas dalam kegiatan ekonomi sehingga akan tertinggal jauh dengan masyarakat lainnya yang mempunyai potensi yang jauh lebih besar (Nurwati, 2008).

Gejala yang umum terjadi di perkotaan adalah dengan bertambahnya jumlah penduduk akan diikuti dengan pertumbuhan permukiman kumuh. Berdasarkan data rangkuman Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2017), hasil identifikasi kawasan permukiman kumuh secara nasional menunjukkan persentase luasan kawasan kumuh seluas 38.431 Ha di wilayah perkotaan dan perdesaan. Berdasarkan hasil laporan Badan Pusat Statistik (2019), persentase penduduk miskin nasional pada Maret 2019 sebesar 9,41% atau sejumlah 25,14 juta jiwa, diikuti dengan persentase penduduk miskin di DKI Jakarta pada maret 2019 yaitu 3,47% atau sebesar 365,55 ribu jiwa (BPS, 2019).

Data Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil (DISDUKCAPIL) DKI Jakarta mencatat gelombang pendatang baru di Jakarta dalam satu dekade terakhir menunjukkan angka fluktuatif. 2011 sebanyak 51.875 jiwa, 2012 sebanyak 47.832 jiwa, 2013 sejumlah 54.757 jiwa, 2014 sejumlah 59.215-68.537 jiwa, 2015 sejumlah 70.504 jiwa, 2016 sejumlah 68.763 jiwa, 2017 sebesar 70.752 jiwa, 2018 sebanyak 69.479 jiwa (CNN Indonesia, 24/07/2019).

Kemunculan kampung kumuh menimbulkan beragam masalah yang tak mudah diatasi, namun lambat penanganannya (Validnews.id, 2019). Fenomena ini

muncul di negara-negara berkembang, salah satu penyebab terbentuknya kawasan kumuh adalah migrasi ke kota yang sangat tinggi (Darmawan & Nurhalin, 2016).

The United Nation mendefinisikan kumuh sebagai “*a run-down area of a city characterized by substandard housing and squalor and lacking in tenure security*”; daerah kumuh di wilayah perkotaan ditandai dengan perumahan dan kemelaratan di bawah standar dan kurangnya jaminan kepemilikan (UN, 2007 dalam Ma, 2010).

Negara-negara berkembang mulai menemukan bentuk pariwisata yang lebih baru, meluas dan terus menerus melakukan penganeekaragaman. Perkembangan industri pariwisata saat ini lebih mengarah pada pariwisata alternatif (setyorini, 2004; Sirasoonthorn dan Coren, 2010 dalam Yoga dan Nugroho, 2016). Bahwa pariwisata tidak lagi dipandang hanya sebagai suatu perjalanan yang mengandalkan pola wisata konvensional (*mass tourism*) atau identik dengan wisata rekreasi dan keindahannya saja (Poon, 1993:306 dalam Bela, 2019). Salah satunya pariwisata yang lebih bertanggung jawab berusaha menembus ruang-ruang perkotaan yang terpinggirkan di seluruh dunia yang berpihak pada masyarakat miskin (*pro-poor tourism*) (Mowforth, Munt, 2009; Butcher, 2003 dalam Klepsch, 2010). Istilah barupun muncul yaitu wisata kumuh (*slum tourism*) sebagai pendobrak paradigma wisata konvensional yang dikemas dalam bentuk-bentuk yang mewah dan bersifat rekreasi bergeser ke arah jenis wisata yang lebih bersifat meningkatkan nilai perilaku moral (Butcher, 2003 dalam Klepsch, 2010); pencarian pengalaman dan bersifat individu (Ooi, 2002:217; Gilbert, 2007 dalam Bela, 2019). Konsep wisata ini memberikan suatu perubahan dimana konsep wisata yang ditawarkan adalah sebuah kekumuhan dan kemiskinan.

Kekumuhan dan kesenjangan sosial menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian orang dengan melihat kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat miskin di daerah kumuh yang tersebar di kawasan perkotaan di suatu negara. Saat ini pariwisata daerah kumuh (*slum tourism*) juga dicatat dan menjadi penting oleh para peneliti ilmiah atau dengan kata lain pada bidang akademik, media maupun medis (Klepsch, 2010).

Dalam pengertian secara umum pariwisata kumuh (*slum tourism*) di mana wisatawan melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang kurang berkembang dengan kata lain permukiman kumuh untuk melihat orang yang hidup dalam kemiskinan. Menurut Mekawy, 2012 dalam Jafari & Xiao (2015), *slum tourism* (wisata kumuh) didefinisikan sebagai

“Slum tourism, slumming, or poorism is a trend whereby tourists visit poor neighborhoods. This form of allows tourists to discover poverty-blighted districts and acquire a sense of how the poor live.” (Mekawy, 2012 dalam Jafari & Xiao, 2015)

Wisata kumuh, kumuh atau kemiskinan merupakan sebuah tren dimana wisatawan mengunjungi lingkungan masyarakat miskin. Bentuk ini memungkinkan para wisatawan untuk menemukan wilayah yang dilanda kemiskinan dan memperoleh perasaan tentang bagaimana orang miskin hidup.

Slum tourism (pariwisata kumuh) adalah salah satu segmen wisata minat khusus dengan pertumbuhan tercepat, tetapi juga merupakan salah satu yang paling kontroversial. *Slum tourism* telah berkembang dengan cepat karena lokasi tur wisatanya yang unik diantara wisata budaya tradisional dan karena beberapa tahun terakhir daerah kumuh (*slum area*) telah menerima penggambaran yang menonjol di media massa (Ma, 2010).

Slum tourism (pariwisata kumuh) menawarkan wawasan karena *slum tourism* (pariwisata kumuh) memiliki hubungan khusus dengan kemiskinan (Frenzel, 2013 dalam Frenzel, 2019). Dalam *slum tourism* (pariwisata kumuh) kemiskinan digambarkan sebagai daya tarik utama dari tujuan wisata ini dan merupakan pusat wacana yang merupakan pengalaman wisata kumuh (Rolfes 2009; Meschkank 2010; Dyson 2012 dalam Frenzel, 2019). *Slum tourism* (pariwisata kumuh) tidak terjadi di semua wilayah miskin di dunia, tetapi berkembang dalam kondisi yang sangat spesifik.

Perkembangan *slum tourism* (pariwisata kumuh) berada di tiga destinasi global dunia antara lain Afrika Selatan, Rio De Janeiro dan Nairobi Kenya (Frenzel, 2012 dalam Frenzel, 2019). Dikutip dari beberapa artikel, Klepsch (2010); Vice (22/07/2015), (28/06/2016), (16/06/2019) dan National Geographic (25/04/2018), istilah *slum tourism* (pariwisata kumuh) berbeda-beda di setiap negaranya, seperti "*favela tours*" di Brazil; "*townshiptours*" di Cape Town, Afrika; "*reality tourism*" di India; "*smokey tours*" di Manila, Filipina; dan "*touring nairobi's slum*" di Nairobi, Kenya.

Dewasa ini keberadaan *slum tourism* (pariwisata kumuh) menjadi hal yang pro dan kontra. Bagi pihak yang pro / setuju, *slum tourism* (pariwisata kumuh) dianggap sebagai cara untuk berinovasi dan memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pariwisata dimana masyarakat menjadi daya tarik dan dapat berinteraksi langsung dengan para wisatawan, membuat semua bentuk pariwisata lebih bermanfaat bagi masyarakat miskin melalui pendekatan *pro-poor tourism* (PPT). Dalam hal ini membantu melalui peningkatan akses ke pendidikan dan partisipasi, fokusnya adalah pada '*net benefit*' untuk penduduk miskin (Ashley *et.al*, 2001),

serta mampu meningkatkan ekonomi lokal dan meningkatkan kesadaran sosial dan pemahaman wisatawan tentang dunia yang tersembunyi untuk meningkatkan kehidupan penghuninya yang kurang beruntung (Jafari & Xiao, 2015). Darmawan & Nurhalin (2016) berpendapat bahwa *slum tourism* (pariwisata kumuh) merupakan salah satu upaya memberdayakan masyarakat melalui kegiatan wisata karena masyarakat merupakan daya tarik utama dari aktivitas tur wisata ini dengan begitu wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal.

Hal serupa dipaparkan oleh Frenzel (2013) mengenai keberadaan *slum tourism* (pariwisata kumuh) sebagai berikut:

“Slum tourism promoters, tour providers as well as tourists claim that this form of tourism contributes to development in slums by creating a variety of potential sources of income and other non material benefits. slum tourism proponents tap into the claim that tourism can be a solution to underdevelopment and poverty, a view that sees tourism as a modernisation strategy for least developed (LDC) and developing countries (DC). Slum tourism is a chance for expanding business and creating jobs opportunities, socio-cultural interaction and also as a drive for investment and supporting local services, encouragement for keeping traditional arts and artifacts, increasing the security level of the region due to the commute of visitors, health and education level improvement due to financial and spiritual aids of tourist and tours, also increase in social participation and unity of residents.” (Frenzel, 2013).

Pihak penyelenggara *slum tours* (tur wisata kumuh) dan wisatawan turut berkontribusi terhadap pembangunan di permukiman / daerah kumuh dengan menciptakan berbagai sumber pendapatan potensial dan manfaat non-materi lainnya. Dengan adanya *slum tours* (tur wisata kumuh), pariwisata dapat menjadi solusi bagi keterbelakangan dan kemiskinan, pandangan yang melihat pariwisata sebagai strategi modernisasi untuk negara-negara paling kurang berkembang / *least development country* (LDC) dan negara-negara berkembang / *developing country* (DC). Tak hanya itu, keberadaan *slum tours* (tur wisata kumuh) disinyalir mampu

menumbuhkan peluang memperluas bisnis dan menciptakan peluang kerja, interaksi sosial-budaya dan juga sebagai dorongan untuk investasi dan mendukung layanan lokal, dorongan untuk menjaga seni dan artefak tradisional, meningkatkan tingkat keamanan wilayah karena perjalanan wisatawan. peningkatan kesehatan dan pendidikan karena bantuan keuangan dan spiritual wisatawan juga meningkatkan partisipasi sosial dan persatuan penduduk.

Sementara itu bagi pihak yang kontra, *slum tourism* (pariwisata kumuh) dianggap sebagai wisata yang sangat merugikan bagi masyarakat miskin. Karena secara tidak langsung wisata ini mengeksploitasi kekumuhan dan masyarakat miskin sehingga menimbulkan sikap yang salah dalam memandang kemiskinan atau dengan kata lain menciptakan citra negatif terhadap wilayah dan negara sebagai destinasi wisata *slum tourism* (pariwisata kumuh) (Darmawan & Nurhalin, 2016). Tak hanya itu, masyarakat menjadi korban stigma dan diskriminasi sosial karena menjadi objek wisatawan (Frenzel, 2013). Beberapa merasa bahwa pariwisata kumuh memperlakukan kemiskinan sebagai hiburan tidak bermoral yang menghina martabat yang kurang beruntung dan memperlakukan penduduk sebagai spesimen zoologi (Freire-Medeiros 2009 dalam Jafari & Xiao, 2015).

“Some feel that slum tourism treats poverty as an immoral entertainment that insults the dignity of the disadvantaged and treats dwellers as zoological specimens” (Freire-Medeiros 2009 dalam Jafari & Xiao, 2015).

Menurut Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, bahwa Kepariwisataan salah satunya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan dan mengatasi pengangguran. Dengan adanya Undang-

Undang tersebut jelas pemerintah mengharapkan pengembangan pariwisata untuk memihak pada masyarakat miskin (PPT), sehingga diharapkan mereka mendapatkan manfaatnya (Permanasari, 2010).

Slum tourism (pariwisata kumuh) pada dasarnya memiliki hal yang positif dalam membantu mewujudkan tujuan kepariwisataan, salah satunya sebagai solusi alternatif untuk mendukung pengentasan kemiskinan (Delic, 2011:3 dalam Bela, 2019); dan mengurangi angka pengangguran, mengurangi jumlah kawasan kumuh, sekaligus sebagai upaya mensejahterakan masyarakat. Sebagai contoh, melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi karena adanya wisatawan, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga masyarakat miskin dapat menjadi wiraswasta mandiri dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk lainnya. Hal tersebut berpotensi untuk mendorong pertumbuhan yang berpihak pada masyarakat miskin. Secara luas didefinisikan sebagai pertumbuhan yang memungkinkan masyarakat miskin untuk berpartisipasi aktif dan secara signifikan merasakan dan mendapatkan manfaat dari kegiatan ekonomi (Ashley *et al.*, 2001).

Seperti apa yang telah berkembang di Brazil dan India, *slum tourism* (pariwisata kumuh) dianggap sebagai salah satu program sukses dalam memajukan perekonomian masyarakat di daerah-daerah padat dan kumuh di kedua negara (Ma, 2010). Kemudian fenomena serupa juga terjadi di Afrika Selatan (Rogerson 2004b; Ramchander 2007; Koens 2012 dalam Frenzel, 2013) yang berfokus pada peluang bisnis bagi penduduk yang berkembang sebagai hasil dari *township tours*. Keberhasilan ini kemudian menyebar ke negara-negara berkembang lainnya, salah satu diantaranya adalah Indonesia. Tentunya yang diharapkan adalah pariwisata menjadi alat perkembangan ekonomi bagi masyarakat serta tetap mendukung nilai-

nilai sosial, budaya dan lingkungan dan berdampak pula pada pengurangan jumlah kawasan kumuh.

Slum tourism (pariwisata kumuh) diwujudkan melalui kegiatan *slum tours* (tur wisata kumuh). Inti dari konsep *slum tours* (tur wisata kumuh) dijelaskan oleh Dyson (2012) sebagai berikut.

“Slum tours appear to present the perfect opportunity to experience otherwise inaccessible landscapes, see how people ‘really’ live and learn about the day-to-day challenges that face” (Dyson, 2012).

Slum tours (tur wisata kumuh) merupakan tur wisata yang menampilkan sisi kemanusiaan yang lebih otentik, untuk mengalami lanskap yang tidak dapat diakses, melihat bagaimana orang-orang benar-benar “hidup” dan belajar tentang hari-hari yang dihadapi; bentuk *slum tours* lebih lanjut dijelaskan oleh Ma (2010) sebagai berikut.

“Slum tours are typically three hours long guided tours done on foot or in a vehicle. Most tours offer tourists the chance to enter the homes or businesses of slum residents, where a guide, fluent in English, would describe the experience of slum life. Due to language barriers, slum tourists do not generally interact with local residents directly or through the tour guide.” (Ma, 2010).

Dari penjelasan diatas, *slum tours* (tur wisata kumuh) merupakan tur wisata berpemandu selama tiga jam yang dilakukan dengan berjalan kaki atau dengan kendaraan. Sebagian besar tur wisata menawarkan kepada wisatawan kesempatan untuk mengunjungi rumah, bisnis atau industri rumahan yang bertempat di daerah permukiman kumuh, dengan pemandu yang fasih berbahasa Inggris akan menggambarkan pengalaman kehidupan daerah kumuh. Selanjutnya karena

kendala bahasa, wisatawan daerah kumuh umumnya tidak berinteraksi secara langsung dengan penduduk lokal melainkan melalui perantara pemandu wisata.

Di Kota Jakarta, terdapat program pengentasan kemiskinan yang dibuat oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun oleh organisasi non-provit yang peduli dengan masalah kemiskinan dan kekumuhan. Hal tersebut dikarenakan Kota Jakarta memiliki daya tarik tersendiri dan merupakan salah satu kota metropolitan termasuk didalamnya sebagai pusat pemerintahan, sentral bisnis dan niaga. Sehingga kelebihanannya masih menjadi hal utama bagi wisatawan mancanegara serta posisinya yang tengah diperbincangkan sebagai salah satu destinasi wisata kumuh.

Slum tours (tur wisata kumuh) mulai dikembangkan di Jakarta pada tahun 2008 oleh Yayasan Intelkultur *Foundation* melalui program Jakarta *Hidden Tour* (selanjutnya disebut dengan JHT) yang diprakarsai oleh Ronny Poluan. Ronny Poluan merupakan seorang seniman yang berdomisili di Jakarta. Dengan latar belakang tersebut, ia ingin menghadirkan sesuatu yang baru, unik dan belum dibuat sebelumnya di Kota Jakarta. Dengan menyuguhkan kehidupan sisi terpinggirkan perkotaan mengenai realita kehidupan untuk mempertemukan individu dengan individu lainnya yang mempunyai perbedaan kesempatan dan latar belakang, kegiatan ini telah dikunjungi oleh ratusan partisipan dari berbagai negara dunia. Melalui JHT, juga sekaligus sebagai wadah edukasi dan informasi seputar kehidupan masyarakat miskin.

Wisata ini menyediakan kegiatan tur berbasis masyarakat miskin (*pro-poor tourism*) dengan menampilkan realita kehidupan yang terjadi di Kota Jakarta. Melalui JHT, Ronny Poluan menawarkan kegiatan pariwisata dengan

mengaplikasikan konsep *pro-poor tourism* (yang selanjutnya disebut dengan PPT) ke Indonesia dengan menjual daerah kumuh dan masyarakat miskin sebagai daya tarik utamanya, baik dari segi kehidupan sosial, mengunjungi, merasakan dan mengalami situasi kondisi masyarakat serta berbagi pengetahuan (Lestari & Ariwangsa, 2018).

Tur ini tidak hanya menawarkan kegiatan wisata saja, namun juga terdapat kegiatan sosial didalamnya, berupa donasi 50% dari tarif perjalanan *slum tours* yang dibayarkan wisatawan, kemudian didistribusikan kepada masyarakat melalui program 3E (*Emergency, Education* dan *Empowerment*). *Emergency* meliputi kesehatan masyarakat, *Education* meliputi sekolah/pendidikan informal dan *Empowerment* meliputi pembiayaan mikro orangtua dan pemberdayaan masyarakat.

Di kawasan Penjaringan, Jakarta Utara, pelaksanaan *slum tours* JHT salah satunya dilaksanakan di Kampung Akuarium. Kampung Akuarium merupakan salah satu kampung kumuh yang menjadi destinasi wisata *slum tours* JHT oleh Yayasan Interkultur *Foundation*. Aktivitas tur wisata yang dilakukan di perkampungan tersebut diantaranya seperti mengelilingi permukiman padat penduduk, menelusuri gang-gang sempit, melihat dan merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat serta berkeliling menggunakan moda transportasi lokal milik masyarakat (kapal, becak, bajaj dan seterusnya), berinteraksi dengan masyarakat lokal khususnya ibu rumah tangga dan anak kecil (Hasil Observasi Peneliti, 2020; Voa Indonesia, 2010; DAAI Tv, 2017).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa bentuk aktivitas wisata *slum tours* (tur wisata kumuh) berupa kegiatan tur wisata dimana wisatawan mengunjungi permukiman kumuh (*slum area*) untuk berinteraksi dengan

masyarakat lokal diwujudkan dengan mengamati dari dekat untuk melihat, mengenal serta mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat yang bermukim di permukiman kumuh. Dengan demikian, hubungan yang terjalin melalui interaksi kedua belah pihak antara wisatawan dengan masyarakat lokal menjadi hal yang tak terpisahkan.

Dalam berlangsungnya kegiatan *slum tours* JHT di Kampung Akuarium didapatkan bahwa belum melibatkan seluruh masyarakat dalam kegiatan tur wisata, hanya sebagian kecil yang menampilkan keseharian kehidupan masyarakat, seperti kelompok anak-anak yang bermain di lingkungan perkampungan, kelompok ibu rumah tangga yang melakukan kegiatan hariannya, dan warga yang menjalankan industri atau usaha rumahan, dan lain sebagainya. Interaksi yang terbangun juga berupa transaksi wisata untuk pemenuhan wisatawan selama berada di Kampung Akuarium, seperti membuka warung makan dan makanan ringan, menjual *souvenir*, jasa penyewaan kapal, *homestay* dan katering. Keterlibatan masyarakat Kampung Akuarium dalam kegiatan pariwisata secara langsung mampu mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, wilayah permukiman yang pada awalnya digunakan sebagai tempat tinggal kini harus berdampingan dengan wisatawan mengingat frekuensi terjadinya terhitung tinggi dan sudah berlangsung cukup lama. Interaksi yang terbangun mulai dari dialog antar wisatawan hingga pemenuhan kebutuhan, pemahaman kebiasaan dan budaya lokal. Dengan penggambaran seperti ini, perkembangan pariwisata mampu mempengaruhi kondisi wisatawan dan masyarakat lokal sebagai masyarakat lokal di destinasi wisata.

Bentuk penyelenggaraan pariwisata seperti ini, secara umum akan berdampak pada kondisi sosial-budaya masyarakat lokal di destinasi wisata (Prayogi, 2011 dalam Thelisa,dkk., 2018). Secara evolutif Greenwood (1977) dalam Pitana dan Gayatri (2005) menjelaskan bahwa dampak pariwisata terhadap masyarakat biasanya dapat dilihat dari hubungan antara masyarakat dengan wisatawan. Hubungan tersebut yang menyebabkan terjadinya proses komoditisasi dan komersialisasi dari keramah-tamahan masyarakat lokal. Hal ini salah satunya diakibatkan karena adanya Pertemuan antara wisatawan dengan masyarakat dalam lingkup pariwisata merupakan pertemuan individu atau masyarakat dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda, sehingga mampu memberikan dampak yang beragam pada kehidupan masyarakat lokal (Thelisa,dkk., 2018).

Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial-budaya kedua belah pihak. Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal bersifat sementara di akibatkan karena adanya keterbatasan ruang dan waktu serta hubungan yang terjadi banyak yang bersifat transaksi dengan kata lain merupakan proses komersialisasi. Pariwisata juga dapat membawa peluang baru bagi masyarakat dan mendorong berbagai bentuk perubahan sosial (UNESCO, 1976 dalam Pitana & Gayatri , 2005).

Menurut Fox (1977) dalam Page & Hall (2003:213) mengungkapkan terdapat beberapa aspek dampak sosial-budaya yang terjadi dan berpengaruh akibat adanya pariwisata pada masyarakat.

“the social and cultural impacts of tourism are the ways in which tourism is contributing to changes in value systems, individual behavior, family relationships, collective lifestyles, safety levels, moral conduct, creative epressions, traditional ceremonies and community organisations.”
(Fox:1977)

Dampak tersebut berupa perubahan dalam sistem nilai, perilaku individu, hubungan keluarga, gaya hidup kolektif, tingkat keselamatan, perilaku moral, ekspresi kreatif, upacara tradisional dan organisasi masyarakat. Dampak tersebut muncul karena dipengaruhi adanya wisatawan dan masyarakat lokal serta interaksi antar kedua belah pihak.

Berdasarkan pada pendekatan tersebut, perkembangan pariwisata akan berdampak pada kehidupan sosial-budaya masyarakat. Oleh Cohen (1984) dalam Oktaviyanti (2013) menunjukkan bahwa beberapa pengaruh muncul sebagai dampak yang mempengaruhi kehidupan wisatawan dan masyarakat lokal, hal tersebut dapat berupaniilai-nilai sosial dan budaya serta kebiasaan dan gaya hidup yang mempengaruhi keduanya. Dampak ini menjadi berkembang dikarenakan variasi intensitas interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan.

Hal demikian juga terdapat pada hasil penelitian terdahulu oleh Xiaoping Zhuang,dkk (2019) yang berjudul “*Sociocultural Impacts of Toursim on Residents of World Cultural Heritage Sites in China*”, menyatakan bahwa perkembangan pariwisata mampu berdampak positif maupun negatif terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat diantaranya pada aspek *living condition* dan *residents lifestyle*. Kemudian, penelitian di atas juga didukung oleh hasil Lestari & Ariwangsa (2018) yang berjudul “*Dampak Sosial-Budaya Pro-Poor Tourism: Social Humanity Tour di Jakarta (Studi Kasus Kampung Tongkol dan Kampung Luar Batang*” yang menyatakan bahwa dengan adanya perkembangan *slum tours* JHT di kedua kampung (Kampung Tongkol dan Kampung Luar Batang) mampu berdampak pada perilaku individu (*individual behavior*) masyarakat kampung. Berdasarkan

pemaparan penelitian diatas, dengan demikian penelitian ini akan berfokus pada aspek perilaku individu (*individual behavior*) dan gaya hidup kolektif (*collective lifestyle*) masyarakat dari adanya perkembangan *slum tours* sesuai dengan aspek-aspek dampak sosial-budaya oleh Fox (1977) dalam Page & Hall (2003:213) .

Menurut Wiranatha (2008) dalam Ernawati (2011), perkembangan kepariwisataan mampu berdampak positif maupun negatif terhadap wilayah dan masyarakat lokal di mana kegiatan pariwisata dilaksanakan. Hal tersebut sejalan dengan dampak perkembangan *slum tours* (tur wisata kumuh) yang ditimbulkan bisa bersifat positif maupun negatif terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat. Sehingga perlu diketahui dan dipaparkan lebih lanjut sejauh mana pengaruh aktivitas *slum tours* JHT dan keberadaan wisatawan terhadap kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat dengan menarik identifikasi dari hasil membandingkan kondisi sebelum dan sesudah adanya *slum tours* JHT dari sudut pandang masyarakat Kampung Akuarium baik positif maupun negatif. Berdasarkan pernyataan di atas perlu dilakukan penelitian dengan judul “**Perkembangan *Slum Tours* Jakarta *Hidden Tour* dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Kampung Akuarium, Jakarta Utara**”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan berfokus pada perkembangan *slum tours* Jakarta *Hidden Tour* (JHT) dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Kampung Akuarium, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara dengan menyesuaikan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun komponen yang diteliti yaitu.

1. Bagaimana kondisi aktual *slum tours* Jakarta *Hidden Tour* di Kampung Akuarium?
2. Bagaimana kondisi Kampung Akuarium sebagai destinasi *slum tours* Jakarta *Hidden Tour*?
3. Sejauh mana perkembangan *Slum Tours* Jakarta *Hidden Tour* pada aspek perilaku individu (*individual behavior*) dan gaya hidup kolektif (*collective lifestyles*) dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Kampung Akuarium?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan *slum tours* Jakarta *Hidden Tour* (JHT) dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat di Kampung Akuarium, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta utara. Adapun tujuan penelitian secara lebih detil dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kondisi aktual *slum tours* Jakarta *Hidden Tour* di Kampung Akuarium.
2. Menganalisa kondisi Kampung Akuarium sebagai destinasi *slum tours* Jakarta *Hidden Tour*.
3. Menganalisa sejauh mana perkembangan *Slum Tours* Jakarta *Hidden Tour* dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Kampung Akuarium ditinjau dari aspek *individual behavior* (perilaku individu) dan *collective lifestyles* (gaya hidup kolektif).

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam keterbatasan penelitian, terbagi menjadi tiga bagian, yakni keterbatasan substansi, keterbatasan waktu penelitian, dan keterbatasan wilayah. Adapun keterbatasan penelitian secara lebih detil dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Substansi

Keterbatasan substansi atau ruang lingkup substansi merupakan batasan aspek penelitian yang akan menjadi kajian dengan pendekatan konsep dan literatur yang akan digunakan. Dalam keterbatasan substansi terbagi atas kekumuhan, permukiman kumuh, *slum tourism* (pariwisata kumuh), *slum tours* (tur wisata kumuh) dan dampak sosial-budaya pariwisata.

- a. Dalam penelitian ini, keterbatasan substansi Kumuh yang dimaksud merujuk pada definisi Kumuh menurut The United Nation mendefinisikan kumuh sebagai “*a run-down area of a city characterized by substandard housing and squalor and lacking in tenure security*”; daerah kumuh di wilayah perkotaan ditandai dengan perumahan dan kemelaratan di bawah standar dan kurangnya jaminan kepemilikan (UN, 2007 dalam Ma, 2010).
- b. Keterbatasan substansi Permukiman Kumuh yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada definisi permukiman kumuh menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, didefinisikan sebagai permukiman yang tidak layak huni karena ketidak teraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Dilihat dari sebaran permukiman penduduk, memperlihatkan bahwa beberapa wilayah keberadaan penduduknya relatif kurang baik, baik dari segi kondisi wilayah maupun kesehatan dan lingkungan.

- c. Keterbatasan substansi *Slum Tourism* (pariwisata kumuh) dalam penelitian ini merujuk pada definisi *slum tourism* (pariwisata kumuh) menurut Dyson (2012). *Slum tours* (tur wisata kumuh) merupakan tur wisata yang menampilkan sisi kemanusiaan yang lebih otentik, untuk mengalami lanskap yang tidak dapat diakses, melihat bagaimana orang-orang benar-benar “hidup” dan belajar tentang hari-hari yang dihadapi.

“Slum tours appear to present the perfect opportunity to experience otherwise inaccessible landscapes, see how people ‘really’ live and learn about the day-to-day challenges that face” (Dyson, 2012).

- d. Dalam pelaksanaannya, *slum tours* JHT mampu memberikan dampak dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Dampak sosial-budaya pada masyarakat merupakan multi aspek, untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas sehingga penelitian dapat terarah dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini didukung pula dengan beberapa penelitian terdahulu sehingga hanya terbatas pada aspek perilaku individu (*individual behavior*) dan gaya hidup kolektif (*collective lifestyles*) masyarakat Kampung Akuarium. Untuk menjabarkan dampak perkembangan sosial-budaya pada kedua aspek tersebut merujuk pada konsep dampak sosial-budaya yang dikemukakan oleh Fox (1977) dalam Page & Hall (2003:213).

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Batasan waktu penelitian mencakup batasan rentang waktu penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ROP selaku inisiator dan pemandu wisata *slum tours* JHT, tur wisata ini mulai beroperasi pada tahun 2009. Selanjutnya, berdasarkan penelitian terdahulu oleh Bela (2019), *slum tours* JHT mulai dikembangkan atau beroperasi di Kampung Akuarium yakni pada tahun 2014. Berdasarkan kedua penjelasan diatas, dengan demikian batasan waktu penelitian terbagi menjadi dua, yakni waktu sebelum adanya perkembangan *slum tours* JHT rentang waktu antara tahun 2004 - 2014. Adapun rentang waktu setelah adanya perkembangan *slum tours* JHT yakni pada rentang waktu 2015 - 2020.

3. Keterbatasan Wilayah

Terdapat setidaknya 12 kampung yang dijadikan destinasi wisata *slum tours* JHT (NET Tv, 2015). Namun mengingat luas wilayah yang tidak memungkinkan untuk meneliti keseluruhan, maka penelitian ini hanya terbatas di RT 12, RW 04 Kampung Akuarium, Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara sebagai tempat penyelenggaraan *slum tours* JHT. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Bela (2019) yang menyatakan bahwa Kampung Akuarium menjadi salah satu destinasi wisata *slum tours* JHT.

E. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian, manfaat dilaksanakannya penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara lebih rinci dirumuskan sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoritis. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan khususnya mengenai dampak sosial-budaya masyarakat pada kegiatan *slum tours*.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a) Memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai perkembangan *slum tours* JHT dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat.
 - b) Memberikan masukan berupa kritik dan saran kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) pariwisata sebagai praktisi dalam menetapkan kebijakan terkait pelaksanaan dan pembangunan.